



INTEGRASI STORYTELLING DAN POJOK BACA DALAM PEMBELAJARAN LITERASI BACA TULIS SISWA SEKOLAH DASAR

Resa Nur^{1*}Agustini^{1*}, Asep Supriatna²

^{1*,2} Institut Agama Islam Rakeyan Santang

*Email: resanuragstni@gmail.com, asep_supriatna@iraks.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i4.6137>

Abstrak

Literasi baca tulis merupakan kompetensi fundamental di sekolah dasar, namun pemanfaatan fasilitas seperti pojok baca sering kali belum terintegrasi secara optimal dengan metode pembelajaran di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran literasi baca tulis melalui integrasi storytelling dan pojok baca pada siswa kelas III SDN 02 Cibeureum, serta mengidentifikasi keterlibatan siswa dan kendala pelaksanaannya. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap satu orang guru dan 12 siswa. Analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi dilakukan secara terpadu melalui perencanaan bahan cerita kontekstual, penyampaian storytelling interaktif, serta aktivitas lanjutan di pojok baca seperti membaca, menceritakan kembali, dan menulis sederhana. Keterlibatan dan perilaku literasi siswa mengalami peningkatan pada pengamatan kedua. Kendala berupa keberagaman kemampuan membaca, variasi konsentrasi, serta keterbatasan waktu dan bahan bacaan dapat diatasi melalui pendampingan, pengelompokan, variasi teknik bercerita, dan pengelolaan koleksi buku. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya merancang storytelling dan pojok baca sebagai satu kesatuan alur pedagogis yang kontinu, sehingga fasilitas sekolah dapat berfungsi secara efektif sebagai ruang praktik literasi yang kontekstual dan adaptif.

Kata Kunci: Integrasi Pembelajaran, Literasi Baca Tulis, Pojok Baca, Sekolah Dasar, *Storytelling*.

1. PENDAHULUAN

Literasi baca tulis merupakan salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikembangkan sejak pendidikan dasar karena menjadi landasan bagi peserta didik dalam memahami informasi, membangun pengetahuan, dan mengikuti proses pembelajaran pada berbagai bidang (Rahayu et al., 2025). Literasi pada hakikatnya tidak terbatas pada kemampuan teknis mengenali simbol, membaca teks, atau menuliskan kata dan kalimat, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami, menginterpretasikan, mengomunikasikan, dan menggunakan informasi secara bermakna (Liriwati et al., 2024). Pada jenjang sekolah dasar, kemampuan tersebut memiliki posisi strategis karena peserta didik mulai bergerak dari tahap learning to read menuju reading to learn (Pratama, 2022). Peralihan tersebut menuntut kemampuan membaca yang tidak hanya lancar secara mekanis, tetapi juga disertai pemahaman terhadap isi bacaan dan kemampuan mengungkapkan kembali gagasan (Alfira, 2026). Oleh karena itu, pengembangan literasi baca tulis perlu ditempatkan sebagai bagian integral dari pengalaman belajar peserta didik, bukan sekadar aktivitas tambahan dalam pembelajaran.

Urgensi tersebut semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi pembelajaran literasi di sekolah dasar yang masih menghadapi berbagai persoalan. Rendahnya minat membaca, kurang beragamnya metode pembelajaran, serta belum optimalnya lingkungan literasi menjadi beberapa persoalan yang dapat menghambat perkembangan kemampuan baca tulis peserta didik (Beauty et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa persoalan literasi tidak semata-mata berkaitan dengan kemampuan individual siswa, tetapi juga berhubungan dengan bagaimana pembelajaran dirancang dan lingkungan belajar dimanfaatkan (Muti'ah et al., 2025). Pembelajaran yang monoton dapat menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif, sedangkan lingkungan literasi yang tidak dimanfaatkan secara optimal



berpotensi menjadikan sumber belajar hanya sebagai fasilitas pelengkap (Husnah et al., 2026). Dengan demikian, penguatan literasi memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan aktivitas pedagogis dengan lingkungan belajar yang tersedia di sekolah.

Salah satu komponen lingkungan belajar yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung pengembangan literasi adalah pojok baca (Afida & Mujib, 2026). Kehadiran pojok baca pada dasarnya memberikan akses yang lebih dekat kepada siswa terhadap bahan bacaan dan membuka peluang terbentuknya kebiasaan membaca dalam lingkungan kelas (Anggraini, 2025). Namun, keberadaan pojok baca belum secara otomatis menjamin terjadinya aktivitas literasi yang aktif dan berkelanjutan. Dalam praktiknya, pojok baca dapat berhenti pada fungsi sebagai tempat penyimpanan buku apabila tidak dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran yang terencana (Fauzi et al., 2025). Temuan dalam penelitian terdahulu yang dirujuk dalam naskah menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan literasi di sekolah masih belum optimal dan pojok baca sering kali belum terintegrasi dengan proses pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan pentingnya perubahan posisi pojok baca dari sekadar fasilitas fisik menjadi bagian dari pengalaman belajar literasi siswa.

Selain lingkungan belajar, strategi pedagogis guru menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran literasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar (Mulyani & Suriani, 2024). Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga perlu memilih pendekatan yang mampu membangun perhatian, keterlibatan, pemahaman, dan kesempatan bagi siswa untuk menggunakan bahasa secara aktif (Fitrianti & Hidayati, 2025). Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah *storytelling*. *Storytelling* memungkinkan guru menggunakan cerita sebagai medium pembelajaran sehingga proses belajar dapat berlangsung melalui kegiatan menyimak, memahami alur dan tokoh, memberikan tanggapan, menceritakan kembali, serta mengembangkan aktivitas membaca dan menulis (Wirda, 2025). Dalam naskah penelitian, *storytelling* diposisikan sebagai pendekatan yang dapat melibatkan aspek imajinasi dan emosi siswa serta mendukung pengembangan kemampuan bahasa.

Secara teoretis, penggunaan cerita dalam pembelajaran dapat dipahami melalui pandangan konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar. Cerita menyediakan konteks yang memungkinkan siswa menghubungkan informasi baru dengan pengalaman, pengetahuan, imajinasi, dan pemaknaan mereka sendiri (Fisnawati, 2024). Dari perspektif tersebut, aktivitas menyimak cerita dapat menjadi titik awal bagi terbentuknya pengalaman belajar yang kemudian dikembangkan melalui aktivitas membaca, berbicara, dan menulis. Namun, pendekatan tersebut tidak akan optimal apabila *storytelling* berhenti pada kegiatan mendengarkan cerita tanpa adanya aktivitas lanjutan yang memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan kemampuan literasinya. Karena itu, secara konseptual terdapat kebutuhan untuk menghubungkan pengalaman naratif dalam *storytelling* dengan lingkungan yang menyediakan sumber bacaan dan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi secara lebih mandiri.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah memberikan dasar penting mengenai penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran literasi. Penelitian Ramendra dan Kawan-kawan menunjukkan bahwa *storytelling* dapat dimanfaatkan untuk mendukung keterlibatan, pemahaman, dan kemampuan berbahasa siswa (Ramendra et al., 2025). Penelitian Miller dan Pennycuff dalam Chairani dan Pratama juga menempatkan *storytelling* sebagai pendekatan yang dapat berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa, termasuk membaca, menulis, dan berbicara (Chairani & Pratama, 2026). Sementara itu, penelitian mengenai pojok baca yang dirujuk dalam naskah, seperti Hasan dan Khosia, lebih banyak memandang pojok baca sebagai lingkungan yang dapat mendukung pembentukan kebiasaan membaca (Hasan & Khosiah, 2025). Ketiga arah kajian tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* dan pojok baca masing-masing memiliki nilai pedagogis, tetapi perhatian penelitian masih cenderung terpisah antara metode pembelajaran dan lingkungan literasi.

Pemisahan tersebut menyisakan persoalan konseptual mengenai bagaimana kedua komponen tersebut dapat ditempatkan dalam satu rangkaian pembelajaran yang saling melengkapi. *Storytelling* memiliki kekuatan dalam membangun perhatian, pengalaman menyimak, imajinasi, dan pemahaman



terhadap cerita, sedangkan pojok baca menyediakan sumber dan ruang untuk melanjutkan aktivitas literasi melalui membaca dan menulis. Apabila keduanya dirancang sebagai satu kesatuan, pengalaman siswa tidak berhenti setelah cerita selesai disampaikan, tetapi dapat diteruskan menuju aktivitas literasi yang lebih aktif. Dengan demikian, persoalan yang perlu dikaji bukan lagi sekadar apakah storytelling dapat digunakan atau apakah pojok baca tersedia, melainkan bagaimana guru mengelola hubungan antara keduanya dalam praktik pembelajaran. Posisi ini menjadi penting karena keberhasilan strategi literasi sangat ditentukan oleh kemampuan guru merancang keterkaitan antarkegiatan secara sistematis dan kontekstual.

Persoalan tersebut juga tampak pada konteks empiris penelitian di kelas III SDN 02 Cibeureum, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Berdasarkan gambaran dalam penelitian, kemampuan dan keterlibatan siswa dalam aktivitas literasi belum sepenuhnya seragam, sementara pemanfaatan pojok baca secara mandiri juga belum berlangsung secara konsisten. Pada pengamatan awal, beberapa perilaku seperti keaktifan memberikan tanggapan terhadap cerita, pemanfaatan pojok baca, pemilihan bahan bacaan, kelancaran membaca, pemahaman cerita, kemampuan menceritakan kembali, dan kemampuan menulis masih lebih sering berada pada kategori “kadang-kadang”. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa tersedianya fasilitas dan berlangsungnya pembelajaran literasi belum dengan sendirinya menghasilkan keterlibatan siswa secara konsisten. Di sinilah diperlukan strategi guru yang mampu menghubungkan aktivitas yang menarik dengan kesempatan praktik literasi yang nyata.

Konteks empiris tersebut memberikan ruang bagi pengembangan strategi yang tidak hanya berorientasi pada penggunaan metode tertentu, tetapi juga memperhatikan kesinambungan pengalaman belajar siswa. Dalam penelitian ini, storytelling ditempatkan sebagai kegiatan pemantik yang membangun perhatian dan pemahaman awal melalui cerita, sedangkan pojok baca digunakan sebagai ruang tindak lanjut untuk mengembangkan kegiatan membaca dan menulis. Pola tersebut memungkinkan siswa bergerak dari kegiatan menyimak menuju kegiatan membaca, menceritakan kembali, memilih bahan bacaan, dan menulis berdasarkan pengalaman terhadap cerita. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru memang merancang keterkaitan tersebut, mulai dari pemilihan cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa hingga pengembangan kegiatan membaca dan menulis di pojok baca. Dengan demikian, kontribusi penting penelitian ini terletak pada penggambaran proses integrasi kedua komponen tersebut dalam praktik pembelajaran, bukan pada pengujian efektivitas secara statistik.

Posisi penelitian menjadi semakin jelas karena kajian ini menempatkan strategi guru sebagai titik temu antara metode pembelajaran dan lingkungan literasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai cerita, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar, fasilitator interaksi, pengarah pemanfaatan bahan bacaan, dan pemberi umpan balik terhadap aktivitas membaca serta menulis siswa. Integrasi tersebut terlihat dalam rangkaian pembelajaran ketika storytelling digunakan untuk membangun perhatian dan pemahaman, kemudian siswa diarahkan menuju pojok baca untuk memilih bahan bacaan dan melakukan aktivitas literasi lanjutan. Pendekatan seperti ini memberikan perspektif yang lebih utuh dibandingkan kajian yang hanya melihat storytelling atau pojok baca sebagai komponen yang berdiri sendiri. Fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi juga memungkinkan penelitian menggambarkan mekanisme pedagogis yang berlangsung di dalam kelas secara lebih kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis secara mendalam strategi guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran literasi baca tulis melalui integrasi storytelling dan pemanfaatan pojok baca pada siswa kelas III SDN 02 Cibeureum, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung. Penelitian juga diarahkan untuk mengidentifikasi keterlibatan siswa dalam kegiatan storytelling dan pojok baca serta berbagai kendala yang dihadapi guru dalam penerapannya. Secara akademik, penelitian ini penting karena memperluas pemahaman mengenai pembelajaran literasi yang memadukan pendekatan pedagogis dengan lingkungan belajar dalam satu rangkaian kegiatan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran literasi yang lebih menarik, kontekstual, dan adaptif terhadap keragaman kemampuan siswa. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat memberikan masukan dalam



mengoptimalkan pojok baca agar tidak hanya menjadi fasilitas kelas, tetapi menjadi bagian aktif dari ekosistem pembelajaran literasi.

Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif integratif yang mempertemukan storytelling sebagai pemantik pengalaman belajar dengan pojok baca sebagai ruang pengembangan aktivitas literasi lanjutan. Keunggulan pendekatan tersebut terletak pada perhatian terhadap kesinambungan proses, yaitu bagaimana kegiatan menyimak dan memahami cerita dapat diarahkan menuju membaca, menceritakan kembali, memilih bahan bacaan, dan menulis. Fokus penelitian pada strategi guru dalam keseluruhan tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi juga memberikan gambaran mengenai bagaimana integrasi tersebut dikelola dalam situasi kelas yang nyata. Kajian ini sekaligus memperlihatkan bahwa pengembangan literasi tidak hanya bergantung pada satu metode atau keberadaan satu fasilitas, tetapi membutuhkan keterpaduan antara desain pembelajaran, peran guru, karakteristik siswa, dan pemanfaatan sumber belajar. Oleh karena itu, penelitian mengenai integrasi storytelling dan pojok baca di kelas III SDN 02 Cibeureum diharapkan dapat memberikan kontribusi kontekstual bagi pengembangan praktik pembelajaran literasi baca tulis di sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang diarahkan untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai integrasi storytelling dan pojok baca dalam pembelajaran literasi baca tulis siswa sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada proses, pengalaman, strategi, serta praktik yang berlangsung secara alamiah dalam konteks pembelajaran, bukan pada pengukuran hubungan antarvariabel secara kuantitatif. Creswell dan Poth menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu persoalan sosial atau pendidikan melalui prosedur penelitian yang sistematis (Creswell, 2019). Dalam konteks penelitian ini, perhatian diarahkan pada bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan storytelling yang dihubungkan dengan pemanfaatan pojok baca untuk mendukung aktivitas membaca dan menulis siswa. Jenis deskriptif digunakan agar fenomena yang ditemukan di lapangan dapat dipaparkan secara kontekstual berdasarkan kondisi nyata tanpa memberikan perlakuan eksperimental kepada subjek penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SDN 02 Cibeureum, Kecamatan Kertasari, Kabupaten Bandung, khususnya pada pembelajaran siswa kelas III sekolah dasar. Pemilihan lokasi didasarkan pada relevansinya dengan fokus penelitian, yaitu adanya praktik pembelajaran literasi yang memanfaatkan storytelling dan pojok baca sebagai bagian dari aktivitas pembelajaran. Lokasi tersebut dipandang memberikan konteks yang sesuai untuk mengamati secara langsung bagaimana guru mengintegrasikan kegiatan bercerita dengan aktivitas membaca dan menulis siswa. Pengamatan dilakukan dalam situasi pembelajaran yang berlangsung secara alami sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran mengenai perilaku, respons, interaksi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Penelitian juga memperhatikan kondisi nyata yang memengaruhi pelaksanaan kegiatan, seperti perbedaan kemampuan membaca siswa, konsentrasi, ketersediaan bahan bacaan, dan keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan demikian, lokasi penelitian tidak hanya berfungsi sebagai tempat memperoleh data, tetapi juga menjadi konteks yang memungkinkan peneliti memahami praktik integrasi storytelling dan pojok baca secara utuh.

Subjek penelitian terdiri atas satu orang guru dan 12 siswa kelas III yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran literasi baca tulis. Guru diposisikan sebagai informan utama karena memiliki peran dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi integrasi storytelling dengan pemanfaatan pojok baca. Sementara itu, siswa menjadi sumber informasi penting untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan, respons, kebiasaan membaca, kemampuan mengungkapkan gagasan, serta pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Penentuan subjek dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung subjek dengan fenomena yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan partisipan semacam ini memungkinkan peneliti memperoleh informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian, terutama ketika penelitian



diarahkan untuk memahami suatu proses dalam konteks tertentu. Karakteristik subjek tersebut sesuai dengan rancangan penelitian dalam naskah yang menempatkan satu guru dan 12 siswa kelas III sebagai sumber data utama penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi mengenai pelaksanaan integrasi storytelling dan pojok baca. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, termasuk cara guru menyampaikan cerita, respons siswa, pemanfaatan pojok baca, serta aktivitas membaca dan menulis setelah kegiatan storytelling. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai perencanaan pembelajaran, alasan pemilihan strategi storytelling, pemanfaatan pojok baca, proses evaluasi, serta kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaannya. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumen pembelajaran, catatan kegiatan, dan bukti lain yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran literasi. Penggunaan beberapa teknik tersebut memungkinkan peneliti membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan situasi sehingga gambaran fenomena yang diperoleh tidak hanya bertumpu pada satu jenis data (Sugiyono, 2023).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menafsirkan informasi, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan penelitian. Untuk membantu pelaksanaan pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi. Pedoman observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama storytelling serta kegiatan lanjutan di pojok baca, sedangkan pedoman wawancara digunakan untuk mengarahkan penggalian informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hambatan, dan upaya penyelesaian masalah. Instrumen dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengarsipkan berbagai dokumen yang relevan dengan kegiatan pembelajaran literasi baca tulis. Instrumen tersebut bersifat fleksibel sehingga dapat dikembangkan selama proses penelitian apabila ditemukan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan peneliti sebagai instrumen utama sekaligus instrumen pendukung tersebut sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai pihak yang secara langsung berinteraksi dengan konteks dan sumber data penelitian (Suharsimi, 2006).

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan pengelompokan tematik agar hubungan antarinformasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta kendala pembelajaran dapat terlihat secara jelas. Tahap berikutnya adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan dengan mengidentifikasi pola, keterkaitan, dan makna dari data yang telah disajikan, kemudian memeriksa kembali kesesuaiannya dengan bukti lapangan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai sehingga interpretasi dapat terus diperiksa dan dikembangkan berdasarkan temuan yang muncul di lapangan (Miles et al., 2014).

Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik dan sumber data. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengetahui konsistensi informasi mengenai praktik integrasi storytelling dan pojok baca. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru dengan data yang terlihat dalam aktivitas siswa selama pembelajaran. Strategi tersebut digunakan untuk meningkatkan kredibilitas temuan sekaligus mengurangi kemungkinan bahwa hasil penelitian hanya menggambarkan perspektif satu sumber data. Creswell dan kolega menempatkan triangulasi sumber data sebagai salah satu strategi penting untuk memperkuat ketepatan temuan penelitian kualitatif melalui bukti yang saling menguatkan. Selain triangulasi, peneliti melakukan pengecekan kembali terhadap data dan interpretasi yang diperoleh agar kesimpulan yang dihasilkan tetap memiliki keterkaitan yang kuat dengan kondisi empiris di lapangan.



Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yaitu persiapan penelitian, pelaksanaan pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap persiapan, peneliti menentukan fokus penelitian, menyusun rancangan penelitian, menyiapkan pedoman observasi dan wawancara, serta menentukan lokasi dan subjek penelitian. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memasuki lokasi penelitian, melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, melaksanakan wawancara dengan guru, serta mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan kegiatan literasi. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis secara interaktif melalui proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Selama proses tersebut, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data melalui triangulasi agar interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar bukti yang memadai. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun hasil penelitian secara sistematis berdasarkan fokus penelitian, temuan lapangan, hasil analisis, dan interpretasi mengenai integrasi storytelling dan pojok baca dalam pembelajaran literasi baca tulis siswa sekolah dasar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Temuan

Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi storytelling dan pojok baca dalam pembelajaran literasi baca tulis di kelas III SDN 02 Cibeureum berlangsung melalui rangkaian kegiatan yang saling berhubungan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru menyesuaikan bahan cerita dengan karakteristik, usia, kemampuan, dan tingkat pemahaman siswa serta mempertimbangkan keterkaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis. Pada tahap pelaksanaan, storytelling dilakukan secara interaktif melalui penggunaan intonasi, ekspresi, gerakan, alat bantu, serta pertanyaan yang diarahkan untuk menjaga perhatian dan memahami isi cerita. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pemanfaatan pojok baca melalui pemilihan buku, aktivitas membaca, menceritakan kembali, dan menulis sederhana. Hasil dua kali observasi terhadap 12 siswa menunjukkan bahwa pada pengamatan kedua berbagai perilaku literasi lebih sering tampak pada kategori “sering” dan “selalu” dibandingkan pengamatan pertama, meskipun respons antarsiswa tidak sepenuhnya seragam. Selain itu, ditemukan kendala berupa perbedaan kemampuan membaca, konsentrasi siswa yang tidak selalu stabil, keterbatasan waktu, dan keterbatasan keragaman bahan bacaan yang dihadapi melalui pendampingan, pengelompokan, variasi penyampaian cerita, serta pengelolaan koleksi pojok baca.

1. Strategi Guru dalam Merencanakan dan Melaksanakan Integrasi Storytelling dan Pojok Baca

Temuan pertama berkaitan dengan strategi guru dalam merencanakan pembelajaran literasi melalui integrasi storytelling dan pojok baca. Hasil observasi menunjukkan bahwa penyusunan rancangan pembelajaran yang menghubungkan storytelling dengan pojok baca serta penyiapan bahan cerita yang sesuai dengan karakteristik siswa berada pada kategori “selalu”. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru mempertimbangkan kemampuan dan kondisi siswa serta menyesuaikan cerita dengan usia dan tingkat pemahaman mereka. Pemilihan cerita juga mempertimbangkan penggunaan bahasa yang sederhana, alur yang mudah dipahami, pesan yang relevan, serta kemungkinan pengembangan kegiatan menjadi membaca, menceritakan kembali, dan menulis sederhana. Data wawancara memperkuat temuan observasi bahwa pemilihan cerita tidak dilakukan secara terpisah dari kegiatan literasi lanjutan, tetapi dipersiapkan agar dapat diteruskan melalui aktivitas di pojok baca.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, perencanaan pembelajaran menunjukkan bahwa guru telah menempatkan storytelling dan pojok baca dalam satu rangkaian kegiatan. Hal tersebut terlihat dari pertimbangan guru terhadap karakteristik siswa sebelum menentukan bahan cerita yang digunakan dalam pembelajaran. Cerita tidak hanya dipersiapkan untuk kegiatan menyimak, tetapi juga dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan penggunaannya sebagai pengantar aktivitas membaca dan menulis. Pemilihan bahasa, alur, dan pesan cerita menjadi bagian dari pertimbangan agar bahan yang digunakan dapat diterima oleh siswa kelas III. Hasil observasi terhadap guru mendukung keterangan tersebut karena kedua indikator perencanaan yang diamati berada pada kategori “selalu”. Dengan



demikian, data penelitian memperlihatkan adanya keterkaitan antara persiapan bahan cerita dengan rancangan kegiatan literasi lanjutan di pojok baca.

Pada tahap pelaksanaan, guru menyampaikan storytelling dengan menggunakan intonasi, ekspresi, gerakan, dan alat bantu yang disesuaikan dengan isi cerita. Guru mengawali kegiatan dengan mengajak siswa membicarakan tema cerita, kemudian menyisipkan pertanyaan selama proses bercerita untuk menjaga perhatian dan mengetahui pemahaman siswa. Setelah cerita selesai, siswa diajak membahas tokoh, alur, dan pesan cerita sebelum diarahkan menuju kegiatan di pojok baca. Di pojok baca, siswa memilih buku yang berkaitan dengan tema cerita dan melakukan kegiatan membaca serta menulis sederhana, sementara beberapa siswa diminta menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa mereka sendiri.

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui perpindahan kegiatan yang terarah dari storytelling menuju aktivitas literasi di pojok baca. Berdasarkan hasil observasi, kelima indikator pelaksanaan guru, yaitu penggunaan intonasi dan ekspresi, keterlibatan siswa, keterhubungan cerita dengan membaca dan menulis, pengarahan pemanfaatan pojok baca, serta penyediaan variasi bahan bacaan, berada pada kategori “selalu”. Aktivitas siswa setelah storytelling tidak berhenti pada menyimak cerita, tetapi diteruskan melalui kegiatan memilih buku, membaca, menceritakan kembali, dan menulis. Guru juga memberikan pertanyaan selama cerita dan pembahasan setelah cerita sebagai bagian dari rangkaian aktivitas pembelajaran. Peralihan tersebut menunjukkan bahwa pojok baca digunakan sebagai ruang lanjutan setelah kegiatan storytelling berlangsung. Data dokumentasi kegiatan pembelajaran selanjutnya menjadi sumber pendukung terhadap pelaksanaan rangkaian kegiatan tersebut.

Tabel 1. Temuan Strategi Guru dalam Integrasi Storytelling dan Pojok Baca

Fokus	Indikator	Bentuk Implementasi	Sumber Data
Perencanaan	Integrasi storytelling dan pojok baca	Guru menyusun rancangan yang menghubungkan storytelling dengan aktivitas literasi di pojok baca	Observasi guru, wawancara
Perencanaan	Kesesuaian bahan cerita	Cerita disesuaikan dengan usia, kemampuan, tingkat pemahaman, bahasa, alur, dan pesan yang relevan	Observasi guru, wawancara
Pelaksanaan	Penyampaian storytelling	Guru menggunakan intonasi, ekspresi, gerakan, dan alat bantu	Observasi guru, wawancara
Pelaksanaan	Keterlibatan siswa	Guru mengajukan pertanyaan dan mengajak siswa memberikan tanggapan terhadap cerita	Observasi guru, wawancara
Pelaksanaan	Pemanfaatan pojok baca	Siswa diarahkan memilih buku sesuai tema dan melakukan kegiatan membaca	Observasi guru, wawancara, dokumentasi
Pelaksanaan	Tindak lanjut literasi	Siswa menceritakan kembali isi bacaan dan melakukan kegiatan menulis sederhana	Observasi, wawancara, dokumentasi
Evaluasi	Pemantauan hasil belajar	Guru mengamati pemahaman siswa dan memberikan tugas membaca/menulis	Observasi guru, wawancara

Sumber: Diolah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian.

Berdasarkan tabel tersebut, strategi guru tampak sebagai rangkaian kegiatan yang dimulai dari penyiapan bahan cerita, pelaksanaan storytelling, pengalihan aktivitas ke pojok baca, dan pemberian kegiatan membaca serta menulis. Setiap tahap memiliki bentuk kegiatan yang berbeda, tetapi tetap berada dalam satu rangkaian pembelajaran literasi. Data observasi menunjukkan bahwa seluruh indikator utama pada aspek pelaksanaan berada pada kategori “selalu”. Data wawancara memberikan keterangan mengenai alasan dan cara guru menjalankan kegiatan tersebut, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terhadap kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Evaluasi juga ditempatkan dalam rangkaian pembelajaran melalui pengamatan, tugas menulis, menceritakan



kembali, serta pemberian umpan balik. Oleh karena itu, tabel tersebut memperlihatkan pola pelaksanaan yang menghubungkan kegiatan storytelling dengan aktivitas literasi berikutnya secara berurutan.

2. Keterlibatan, Kemampuan Literasi Siswa, serta Kendala Pelaksanaan

Temuan kedua berkaitan dengan keterlibatan dan kemampuan literasi siswa selama kegiatan storytelling dan pemanfaatan pojok baca. Dua kali observasi terhadap 12 siswa dilakukan menggunakan delapan indikator yang mencakup antusiasme mengikuti storytelling, keaktifan bertanya atau menanggapi cerita, pemanfaatan pojok baca, pemilihan buku, kelancaran membaca, pemahaman cerita, kemampuan menceritakan kembali, dan kemampuan menulis. Pada observasi pertama, sebagian perilaku masih berada pada kategori “kadang-kadang” dan “tidak pernah”, terutama pada keaktifan memberikan tanggapan, pemanfaatan pojok baca secara mandiri, dan pemilihan buku sesuai minat. Pada observasi kedua, seluruh siswa berada pada kategori “sering” atau “selalu” pada beberapa indikator, termasuk antusiasme mengikuti storytelling, pemanfaatan pojok baca, pemilihan buku, kelancaran membaca, pemahaman cerita, kemampuan menceritakan kembali, dan kemampuan menulis. Data wawancara guru juga menunjukkan bahwa sebagian siswa mulai lebih berani menjawab pertanyaan, menceritakan kembali isi cerita, dan memilih buku secara mandiri, meskipun beberapa siswa masih memerlukan arahan.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi tampak dalam beberapa bentuk perilaku yang dapat diamati selama pembelajaran. Siswa tidak hanya mengikuti storytelling sebagai kegiatan menyimak, tetapi juga memberikan respons terhadap pertanyaan dan isi cerita. Setelah kegiatan bercerita, sebagian siswa mulai menunjukkan aktivitas memilih dan membaca buku secara mandiri di pojok baca. Beberapa siswa juga terlibat dalam kegiatan menceritakan kembali isi cerita serta menyelesaikan tugas menulis sederhana. Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan tidak sama pada seluruh siswa sehingga sebagian masih membutuhkan arahan dari guru. Temuan tersebut menggambarkan variasi perilaku literasi siswa pada waktu pengamatan yang berbeda tanpa menjadikannya sebagai ukuran kuantitatif efektivitas strategi.

Selain keterlibatan siswa, penelitian menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan integrasi storytelling dan pojok baca. Perbedaan kemampuan membaca menjadi salah satu kondisi yang terlihat karena sebagian siswa telah membaca dengan lancar, sedangkan sebagian lainnya masih membutuhkan bimbingan. Konsentrasi siswa juga tidak selalu stabil selama kegiatan berlangsung sehingga guru perlu melakukan variasi dalam penyampaian cerita. Kendala lain berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan di pojok baca, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kebutuhan terhadap bahan bacaan yang lebih beragam.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kendala pelaksanaan berkaitan dengan kondisi siswa dan ketersediaan sumber belajar. Perbedaan kemampuan membaca ditangani melalui pendampingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan serta kegiatan berpasangan atau berkelompok. Untuk mempertahankan perhatian siswa, guru menggunakan variasi intonasi, ekspresi, dan alat bantu ketika menyampaikan storytelling. Pengelolaan pojok baca dilakukan melalui pengaturan dan perputaran buku serta pelibatan siswa dalam menjaga dan menata kembali buku setelah digunakan. Dengan demikian, data lapangan menunjukkan adanya penyesuaian kegiatan berdasarkan kemampuan siswa, kondisi konsentrasi, keterbatasan waktu, dan ketersediaan bahan bacaan. Pola penanganan tersebut menjadi bagian dari pelaksanaan pembelajaran yang diamati selama penelitian.

Tabel 2. Temuan Keterlibatan dan Kemampuan Literasi Siswa

No.	Indikator	Observasi Pertama	Observasi Kedua	Sumber Data
1	Antusiasme mengikuti storytelling	Kadang-kadang pada 11 dari 12 siswa	Sering/Selalu pada 12 siswa	Observasi
2	Keaktifan bertanya/menanggapi cerita	Kadang-kadang/Tidak pernah	Sering/Selalu pada 12 siswa	Observasi
3	Pemanfaatan pojok baca secara mandiri	Kadang-kadang/Tidak pernah	Sering pada 12 siswa	Observasi



4	Pemilihan buku sesuai minat	Kadang-kadang/Tidak pernah	Sering pada 12 siswa	Observasi
5	Kelancaran membaca teks/cerita sederhana	Kadang-kadang pada 12 siswa	Sering/Selalu pada 12 siswa	Observasi
6	Pemahaman terhadap isi cerita	Kadang-kadang pada 12 siswa	Sering/Selalu pada 12 siswa	Observasi
7	Kemampuan menceritakan kembali	Kadang-kadang pada 12 siswa	Sering/Selalu pada 12 siswa	Observasi
8	Kemampuan menulis kalimat/paragraf sederhana	Kadang-kadang pada 12 siswa	Sering/Selalu pada 12 siswa	Observasi

Sumber: Hasil observasi terhadap 12 siswa pada dua waktu pengamatan.

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat perbedaan frekuensi kemunculan perilaku yang diamati antara waktu pengamatan pertama dan kedua. Pada pengamatan pertama, beberapa indikator belum tampak secara konsisten, terutama keaktifan memberikan tanggapan, pemanfaatan pojok baca secara mandiri, dan pemilihan buku. Pada pengamatan kedua, perilaku pada delapan indikator secara umum lebih sering berada pada kategori “sering” dan “selalu”. Data tersebut menggambarkan perubahan perilaku yang teramati dalam dua kesempatan pengamatan. Perbedaan tersebut tidak digunakan sebagai bukti kuantitatif mengenai efektivitas strategi karena penelitian ini tidak dirancang sebagai penelitian tindakan atau eksperimen. Oleh sebab itu, tabel digunakan untuk memperlihatkan kecenderungan perilaku siswa sebagaimana ditemukan selama proses pengumpulan data.

Temuan penelitian menunjukkan adanya keterkaitan antara strategi guru dalam merencanakan pembelajaran, pelaksanaan storytelling, pemanfaatan pojok baca, dan aktivitas literasi siswa. Pemilihan cerita yang disesuaikan dengan karakteristik siswa menjadi bagian awal yang kemudian diteruskan melalui storytelling secara interaktif. Setelah kegiatan bercerita, siswa diarahkan untuk memanfaatkan pojok baca melalui pemilihan buku, membaca, menceritakan kembali, dan menulis sederhana. Pada saat yang sama, hasil pengamatan terhadap siswa menunjukkan bahwa perilaku literasi pada pengamatan kedua lebih sering tampak pada kategori “sering” dan “selalu” dibandingkan pengamatan pertama. Namun, keterlibatan siswa tetap menunjukkan variasi sehingga guru memberikan pendampingan dan penyesuaian kegiatan bagi siswa yang memerlukan bantuan. Keseluruhan data tersebut memperlihatkan satu rangkaian praktik pembelajaran yang menghubungkan kegiatan menyimak cerita dengan kegiatan membaca dan menulis di pojok baca.



Gambar 1. Pelaksanaan integrasi storytelling dan pojok baca dalam pembelajaran literasi baca tulis siswa sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran literasi baca tulis melalui integrasi storytelling dan pojok baca dilaksanakan melalui perencanaan bahan cerita, pelaksanaan storytelling, kegiatan lanjutan di pojok baca, serta evaluasi terhadap aktivitas dan hasil literasi siswa. Guru menyesuaikan cerita dengan karakteristik siswa dan menghubungkannya dengan



kegiatan membaca, menceritakan kembali, dan menulis. Dalam pelaksanaannya, guru menggunakan intonasi, ekspresi, gerakan, alat bantu, pertanyaan, serta pengarahan terhadap pemanfaatan pojok baca. Hasil observasi terhadap 12 siswa menunjukkan bahwa perilaku literasi pada waktu pengamatan kedua lebih sering berada pada kategori “sering” dan “selalu”, walaupun kebutuhan pendampingan setiap siswa tidak sama. Penelitian juga menemukan kendala berupa perbedaan kemampuan membaca, konsentrasi, keterbatasan waktu, dan keterbatasan bahan bacaan yang ditangani melalui pendampingan, pengelompokan, variasi storytelling, dan pengelolaan bahan bacaan. Temuan-temuan tersebut telah memberikan jawaban terhadap fokus penelitian mengenai strategi guru, keterlibatan siswa, serta kendala dalam pelaksanaan integrasi storytelling dan pojok baca, yang selanjutnya menjadi dasar untuk dibahas pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi storytelling dan pojok baca membentuk rangkaian pembelajaran literasi yang berlangsung secara terpadu dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Kecenderungan yang paling menonjol terlihat pada kemampuan guru menghubungkan kegiatan menyimak cerita dengan aktivitas membaca, menceritakan kembali, dan menulis di pojok baca. Storytelling tidak ditempatkan sebagai kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi digunakan sebagai pengantar menuju aktivitas literasi berikutnya. Pada saat yang sama, pojok baca tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan bahan bacaan, tetapi dimanfaatkan sebagai ruang bagi siswa untuk melanjutkan aktivitas literasi. Hasil dua kali pengamatan juga memperlihatkan bahwa perilaku keterlibatan, membaca, memahami cerita, menceritakan kembali, dan menulis lebih sering muncul pada pengamatan kedua, meskipun penelitian tidak memosisikannya sebagai bukti hubungan sebab-akibat. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kekuatan utama praktik yang ditemukan terletak pada keterhubungan antarkegiatan dan peran aktif guru dalam mengarahkan perpindahan siswa dari kegiatan bercerita menuju aktivitas literasi.

Temuan tersebut dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang membangun kesinambungan pengalaman literasi siswa. Storytelling memberikan titik awal berupa kegiatan menyimak, memahami alur, mengenali tokoh, dan merespons isi cerita, kemudian pengalaman tersebut diteruskan melalui kegiatan memilih buku, membaca, menceritakan kembali, dan menulis. Urutan kegiatan tersebut membuat aktivitas literasi tidak berlangsung sebagai kegiatan yang terpisah, tetapi menjadi rangkaian pengalaman yang memiliki hubungan langsung. Peran guru menjadi penting karena guru menentukan cerita, mengatur cara penyampaian, mengajukan pertanyaan, dan mengarahkan siswa untuk melanjutkan aktivitas ke pojok baca. Proses tersebut juga menjelaskan mengapa pemilihan cerita sejak tahap perencanaan menjadi bagian penting, sebab cerita yang dipilih harus memungkinkan dikembangkan menjadi kegiatan membaca dan menulis. Dengan demikian, makna utama temuan bukan semata-mata terletak pada penggunaan storytelling atau pojok baca secara individual, melainkan pada cara guru menghubungkan keduanya dalam satu alur pembelajaran.

Keunikan temuan penelitian ini tampak pada posisi guru sebagai penghubung antara aktivitas oral, membaca, dan menulis. Dalam praktik yang diamati, kegiatan storytelling tidak berhenti setelah cerita selesai, karena guru melanjutkannya dengan pembahasan tokoh, alur, dan pesan cerita sebelum siswa diarahkan memilih bahan bacaan di pojok baca. Aktivitas membaca kemudian dilanjutkan dengan menceritakan kembali dan menulis sederhana sehingga siswa memperoleh beberapa bentuk aktivitas literasi dalam satu rangkaian pembelajaran. Pada sisi lain, temuan menunjukkan bahwa proses tersebut tetap menghadapi variasi kemampuan dan respons siswa, sehingga keterlibatan tidak dapat dipandang sebagai proses yang seragam bagi seluruh siswa. Kondisi tersebut membuat pendampingan, kegiatan berpasangan, pengelompokan, dan pengarahan individual menjadi bagian dari proses pembelajaran yang berjalan. Dengan demikian, signifikansi temuan terletak pada pola integratif dan adaptif yang memperlihatkan bagaimana strategi literasi dapat dijalankan sesuai kondisi nyata kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Izzati dan Kawan-kawan yang menunjukkan bahwa storytelling dapat memberikan konteks bahasa dan membantu siswa memahami makna serta mendukung perkembangan pemahaman membaca pada pembelajaran tingkat sekolah dasar (Izzati et



al., 2025). Penelitian tersebut dilakukan secara eksperimen terhadap 44 siswa dan menemukan perbedaan hasil pembelajaran antara kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan storytelling dan kelompok pembanding. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada ditematkannya storytelling sebagai kegiatan yang membantu siswa memahami isi cerita sebelum beralih pada aktivitas literasi berikutnya. Namun, penelitian ini memperluas arah kajian tersebut karena perhatian tidak hanya diberikan pada storytelling, tetapi juga pada hubungan antara storytelling dan pojok baca dalam satu rangkaian pembelajaran. Penelitian Nuhadan Kawan-kawan juga menemukan adanya peningkatan minat baca dan kemampuan membaca setelah pendekatan storytelling diberikan kepada siswa sekolah dasar (Nuha et al., 2025). Berbeda dengan penelitian tersebut yang menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menguji pengaruh, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan bagaimana strategi tersebut berlangsung dalam praktik kelas.

Pada aspek pojok baca, temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan sejumlah penelitian yang menempatkan reading corner sebagai lingkungan pendukung kegiatan literasi siswa. Supriyono melaporkan bahwa penggunaan reading corner dapat digunakan untuk meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca peserta didik kelas rendah, sedangkan Rosdiana dan Kusuma menunjukkan bahwa pemanfaatan classroom reading corner berkaitan dengan pelaksanaan gerakan literasi sekolah di sekolah dasar (Rosdiana & Kusuma, 2025). Kesamaan penelitian-penelitian tersebut dengan temuan ini terlihat pada fungsi pojok baca sebagai ruang yang menyediakan akses dan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan bahan bacaan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian ini yang tidak memeriksa pojok baca sebagai fasilitas secara terpisah, tetapi menempatkannya sebagai kegiatan lanjutan setelah storytelling. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pembahasan sebelumnya dengan menunjukkan pola hubungan praktis antara aktivitas bercerita sebagai kegiatan awal dan pojok baca sebagai ruang tindak lanjut literasi.

Hasil penelitian telah menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana strategi guru dalam mengintegrasikan storytelling dan pojok baca pada pembelajaran literasi baca tulis siswa kelas III. Jawaban tersebut terlihat dari temuan bahwa guru merancang bahan cerita berdasarkan karakteristik siswa dan sejak awal mempertimbangkan keterkaitannya dengan kegiatan membaca dan menulis. Pada tahap pelaksanaan, guru menggunakan intonasi, ekspresi, gerakan, alat bantu, serta pertanyaan untuk membangun keterlibatan siswa sebelum mengarahkan mereka menuju kegiatan pojok baca. Penelitian juga telah menjawab aspek evaluasi melalui pengamatan pemahaman siswa, tugas menceritakan kembali, tugas menulis, dan pemberian umpan balik. Selain itu, rumusan mengenai kendala dan upaya penyelesaiannya terjawab melalui temuan tentang perbedaan kemampuan membaca, konsentrasi, keterbatasan waktu, dan bahan bacaan beserta strategi pendampingan dan pengelolaannya. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menggambarkan praktik integrasi storytelling dan pojok baca, keterlibatan siswa, serta kendala pelaksanaannya telah tercakup dalam keseluruhan temuan penelitian.

Implikasi penelitian ini bagi praktik pembelajaran literasi adalah perlunya memandang storytelling dan pojok baca sebagai dua kegiatan yang dapat dirancang dalam satu alur pembelajaran. Guru dapat menggunakan storytelling sebagai kegiatan awal yang kemudian diarahkan menuju aktivitas membaca dan menulis melalui bahan bacaan yang relevan dengan cerita. Pola tersebut memberi ruang bagi guru untuk mengembangkan kegiatan lanjutan seperti pemilihan buku, menceritakan kembali, menjawab pertanyaan, dan menulis sederhana sebagaimana ditemukan dalam penelitian. Implikasi lainnya berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran yang perlu mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa, karena penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memerlukan pendampingan meskipun keterlibatan kelas secara umum tampak lebih konsisten pada pengamatan kedua. Bagi pengelolaan pojok baca, hasil penelitian menunjukkan pentingnya ketersediaan bahan bacaan yang beragam serta pengaturan dan perputaran buku agar ruang tersebut tetap digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi praktis penelitian terletak pada gambaran mengenai langkah-langkah pengintegrasian kegiatan, bukan pada penetapan suatu model yang dapat digeneralisasikan secara statistik.



Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilaksanakan pada satu kelas di satu sekolah dengan melibatkan satu guru dan dua belas siswa kelas III. Data observasi terhadap siswa juga diperoleh melalui dua kesempatan pengamatan sehingga belum dapat menggambarkan perkembangan literasi siswa dalam periode yang panjang. Perbedaan antara hasil observasi pertama dan kedua tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa perubahan tersebut secara langsung disebabkan oleh integrasi storytelling dan pojok baca. Selain itu, penelitian lebih menekankan deskripsi praktik guru dan keterlibatan siswa sehingga belum mengukur perubahan kemampuan literasi menggunakan instrumen kuantitatif atau desain komparatif. Penelitian berikutnya dapat memperluas lokasi dan jumlah partisipan serta menggunakan waktu pengamatan yang lebih panjang untuk memperoleh gambaran praktik yang lebih beragam. Penelitian lanjutan juga dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan pengukuran kemampuan membaca dan menulis atau menggunakan desain kuasi-eksperimen untuk menguji secara lebih terukur kontribusi storytelling, pojok baca, maupun integrasi keduanya terhadap perkembangan literasi siswa.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa integrasi storytelling dan pojok baca dalam pembelajaran literasi baca tulis di sekolah dasar terlaksana melalui rangkaian perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang saling berkaitan. Storytelling berfungsi sebagai pemantik perhatian, pemahaman, keberanian berkomunikasi, dan ketertarikan siswa terhadap bacaan, sedangkan pojok baca menjadi ruang tindak lanjut untuk membaca, memilih bahan bacaan, menulis, serta menceritakan kembali isi cerita. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberagaman kemampuan membaca, konsentrasi, ketersediaan bahan bacaan, dan keterbatasan waktu memerlukan pendampingan serta strategi pembelajaran yang adaptif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menganalisis strategi guru dalam mengintegrasikan storytelling dan pojok baca, keterlibatan siswa, serta kendala dan upaya penyelesaiannya telah tercapai. Secara ilmiah, penelitian ini memberikan kontribusi pada penguatan pemahaman mengenai integrasi kegiatan literasi lisan, membaca, dan menulis dalam konteks pembelajaran sekolah dasar. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi rujukan bagi guru dalam merancang kegiatan literasi yang terpadu, aktif, dan kontekstual. Temuan tersebut sekaligus menegaskan pentingnya pengelolaan pojok baca sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan sekadar fasilitas kelas. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada satu sekolah dan satu kelas sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk generalisasi kausal. Oleh karena itu, pengembangan kajian pada konteks dan desain penelitian yang lebih beragam menjadi peluang penting untuk memperkuat temuan ini. Peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian pada berbagai sekolah, kelas, dan karakteristik peserta didik agar diperoleh gambaran yang lebih beragam mengenai integrasi storytelling dan pojok baca. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan desain longitudinal, tindakan kelas, atau pendekatan campuran untuk mengkaji perkembangan literasi secara lebih mendalam dan sistematis.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afida, F. N. N., & Mujib, M. A. (2026). Pengembangan Geraka Literasi Mini melalui Pojok Baca Kreatif untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa di MTs Islamiyah Banat. *Journal of Innovation and Contribution to Community Service*, 2(2), 104–117. <https://doi.org/10.63321/jiccs.v2i2.170>
- Alfira, S. H. (2026). Analisis Penerapan Metode Speed Reading Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa di SD Negeri 7 Syamtalira Aron. *JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR*, 4(2), 14–26. <https://doi.org/10.46368/jppsd.v4i2.5014>
- Anggraini, A. (2025). Strategi meningkatkan minat baca siswa kelas 6 melalui pemanfaatan pojok baca di SDN Wonokusumo V/44 Surabaya. *Paradigma: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan*, 11(1), 22–30. <https://doi.org/10.64540/dvwwb988>
- Beauty, N. D., Rosi, N. N., & Untari, M. F. A. (2026). Analisis Rendahnya Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik Kelas VB SDN Sendangmulyo 02 dalam Proses Pembelajaran dan Upaya Penanggulangannya. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(02), 260–274.



- <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.51257>
- Chairani, I. A., & Pratama, B. A. (2026). Mengintegrasikan kegiatan literasi dengan keterampilan berbicara siswa SDN 2 Tanjungsari Kabupaten Tulungagung. *Librarium: Library and Information Science Journal*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.53088/librarium.v3i1.2713>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches*. Pustaka Pelajar.
- Fauzi, M. A., Saini, M., & Mufidah, L. I. (2025). Optimalisasi Pojok Baca: Strategi Efektif Meningkatkan Minat Baca Siswa di MI Darul Muta'allimin Patianrowo Nganjuk. *Postmodernism: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(3), 169–180.
- Fisnawati, F. (2024). Membaca Sebagai Sarana Mengasa Imajinasi Dan Kreativitas Anak Sekolah Dasar. *Journal Sultra Elementary School*, 5(1), 745–757. <https://doi.org/10.64690/jses.v5i1.404>
- Fitrianti, & Hidayati, N. (2025). Peran Guru dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa di Kelas. *Damhil Education Journal*, 1, 64–73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Hasan, A., & Khosiah, N. (2025). Peran Lingkungan Keluarga Dalam Motivasi Minat Baca Pada Siswa MI Nurul Yaqin Kota Probolinggo. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 14–25. <https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v6i1.1864>
- Husnah, A., Hasbi, M., Ibrahim, I., & Elyati, E. (2026). Pemanfaatan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 1–14. <https://doi.org/10.37411/jjem.v7i1.4700>
- Izzati, S. S., Putri, N. E., & Bhakti, W. P. (2025). Penerapan Metode Storytelling untuk Meningkatkan Keterampilan Menyimak Berkelanjutan Bagi Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(4), 543–549. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i4.3544>
- Liriwati, F. Y., Suardika, I. K., Yusnanto, T., Sitanggang, A., Gui, M. D., Kurdi, M. S., Kurdi, M. S., Muliani, M., & Wardah, W. (2024). *Pendidikan Literasi*.
- Miles, M. ., Huberman, A. ., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook* (Tjetjep Rohindi Rohidi (ed.); Edition 3.). UI-Press.
- Mulyani, S. D. A., & Suriani, A. (2024). Strategi guru dalam mengembangkan literasi membaca pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar. *Journal Central Publisher*, 2(7), 2220–2228. <https://doi.org/10.60145/jcp.v2i7.468>
- Muti'ah, I., Fidyastuti, F., Bhuana, A. M. T., Lukmana, R. I., & Nugraheni, L. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar: Tantangan Dan Penanganannya: Analysis of Elementary School Students' Literacy Skills: Challenges and Their Solutions. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 200–212. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i4.2118>
- Nuha, S. J., Husni, M., Rodiyah, H., & Taufiq, M. (2025). Pengaruh Pendekatan Storytelling Terhadap Minat Baca Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SDN 1 Bagik Payung Timur. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(4), 1501–1510. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.4.2025.7067>
- Pratama, A. (2022). Strategi pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605–626. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i2.545>
- Rahayu, P., Ramdhani, O., Anggraeni, P., & Ratnasari, D. T. (2025). Peran Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 4585–4596. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.2327>
- Ramendra, D. P., Yudiana, K., & Juniarta, P. A. K. (2025). Pendampingan Implementasi Pembelajaran Story Telling Berbantuan Media English Cartoon Story untuk Meningkatkan Kemampuan dan Minat Bahasa Inggris Siswa. *International Journal of Community Service Learning*, 9(1), 89–98. <https://doi.org/10.23887/ijcsl.v9i1.86245>
- Rosdiana, L. A., & Kusuma, D. (2025). Pemanfaatan Reading Corner dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 14(2), 137–145. <https://doi.org/10.35194/alinea.v14i2.5730>



- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R & D dan Penelitian Tindakan)*. Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2006). *Prosedur Penlitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Wirda, W. (2025). Pemanfaatan Digital Storytelling dalam Mengajarkan Nilai-Nilai Sosial Budaya pada Siswa SD. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 78–88. <https://doi.org/10.64690/intelektual.v1i3.84>